

Pengaruh Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 107396 Paluh Merbau

Ayuni Puspa Lestari Siregar¹, Eva Betty Simanjuntak², Demmu Karo-Karo³, Husna Parluhutan Tambunan⁴, Masta Marselina Sembiring⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

e-mail: ayunipuspa21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 107396 Paluh Merbau. Jenis penelitian ini penelitian pra eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini siswa kelas I SDN 107396 Paluh Merbau sebanyak 28 orang. Teknik pengumpulan data dengan tes lisan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial yaitu uji t. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 107396 Paluh Merbau. Hal tersebut terlihat dari perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 67,5, berada pada interval 55-69 yang termasuk kedalam kategori rendah. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* siswa sebesar 90,15 berada pada interval 85-100 yang berarti termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca siswa sebanyak 22,65. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t_{Hitung} lebih besar dari t_{Tabel} ($8,08 > 3,690$) pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df= 27$. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 107396 Paluh Merbau.

Kata Kunci: *Metode SAS dan Keterampilan Membaca Permulaan*

Abstract

This research aims to determine the effect of using the Synthetic Structural Analytical (SAS) method on the beginning reading skills of class I students at SDN 107396 Paluh Merbau. This type of research is pre-experimental research with a quantitative approach. The sample for this research was 28 class I students at SDN 107396 Paluh Merbau. Data collection techniques using oral tests. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistical analysis techniques, namely the t test. The results of the research show that there is an influence of the use of the Synthetic Structural Analytical (SAS) method on the beginning reading skills of class I students at SDN 107396 Paluh Merbau. This can be seen from the comparison between pretest and posttest scores. The average student pretest score was 67.5, in the 55-69 interval, which is included in the low category. Meanwhile, the students' posttest average score of 90.15 is in the 85-100 interval, which means it is included in the very high category. This shows an increase in the average value of students' reading ability by 22.65. The results of the t test calculation show that the calculated t value is greater than t table ($8.08 > 3.690$) at a significance of 0.05 with degrees of freedom $df= 27$. This means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This means that the application of the Synthetic Analytical Structural (SAS) learning method can have an influence in improving the initial reading ability of class I students at SD Negeri 107396 Paluh Merbau.

Keywords: *SAS Method and Beginning Reading Skills.*

PENDAHULUAN

Dalam era saat ini, pengetahuan menjadi sangat penting, terutama karena dunia sedang mengalami perkembangan pesat dalam teknologi informasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan membaca. Namun, disayangkan, minat membaca siswa semakin berkurang. Meskipun teknologi informasi terus maju, siswa seringkali kurang siap secara mental untuk menghadapinya. Mereka sering kali terlalu terpicat oleh gadget dan handphone mereka sehingga melupakan kewajiban utama mereka sebagai siswa, yaitu belajar.

Era globalisasi yang didukung oleh pesatnya teknologi, seperti yang dikatakan Agnes (2022, h. 1046), "Minat membaca generasi baru semakin menurun dan tidak lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya". Hal ini disebabkan oleh semakin canggihnya piranti audio visual. Banyak siswa sekolah dasar telah terbiasa dengan teknologi audio visual yang memanjakan mata dan telinga mereka. Hal ini menyebabkan semangat dan keinginan siswa untuk membaca menurun.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya bagi siswa sekolah dasar adalah metode analisis sintetik atau metode SAS. Metode ini memungkinkan siswa menggunakan alat atau bahan untuk melakukan penelitiannya sendiri. Pembelajaran ini mempunyai fungsi perencanaan sebagai langkah awal dalam memahami kata dan kalimat, dan dapat terus berkembang seiring berkembangnya pemikiran siswa Susanti (2022, h. 2). Membaca bukan hanya merupakan kunci untuk mengakses pengetahuan, tetapi juga merupakan landasan kuat untuk berbagai kegiatan ekspresif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari (Budi, 2019, h. 40).

Metode SAS merupakan metode yang digunakan untuk mengajarkan membaca pada tingkat dasar dengan mengenalkan siswa pada kata atau kalimat sederhana. Metode SAS sendiri merupakan akronim yang merujuk pada langkah-langkah berikut: Struktural, Analitik, dan Sintetik. Dalam konteks ini, "struktural" mengacu pada pendekatan yang memberikan gambaran keseluruhan, "analitis" melibatkan proses analisis atau dekomposisi (memecah kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf), dan "sintetis" berarti kombinasi unsur-unsur tersebut dalam bentuk aslinya. Secara ringkas, tahapan dalam penerapan metode SAS melibatkan penyajian keseluruhan, analisis, dan penyusunan kembali ke dalam struktur asalnya.

Penggunaan sistem SAS dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup mendengar dan mengucapkan kata-kata tertulis, serta menggunakan berbagai simbol seperti kartu huruf, huruf, kata, dan kalimat. Beberapa siswa mencari kartu-kartu ini dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat yang bermakna. Program SAS dirancang untuk membaca dan menulis di sekolah dasar dan sekarang menjadi program yang penting. Menurut Susanti (2022, h. 60), metode SAS sejalan dengan konsep linguistik yang menganggap kalimat sebagai unit bahasa paling dasar dalam komunikasi. Proses ini juga memperhitungkan pengalaman belajar bahasa anak. Oleh karena itu, pendekatan ini akan bermanfaat bagi siswa jika dimulai dari apa yang mereka ketahui dan pahami. Metode SAS didasarkan pada prinsip inkuiri, dimana siswa belajar dan memahami sesuatu berdasarkan penelitiannya sendiri.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk mendorong siswa membaca di tingkat sekolah dasar, antara lain dengan penerapan Kurikulum 2013 dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menyerukan kepada seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk mendorong kembalinya budaya membaca. Pemerintah menyadari signifikansi kegiatan literasi bagi siswa, dan Gerakan Literasi diharapkan menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa Indonesia. Sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan, guru diharapkan untuk memainkan peran yang aktif dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan Kebijakan Pertumbuhan Sekolah yang menyatakan bahwa GLS merupakan upaya komprehensif untuk menjadikan sekolah pembelajaran dimana seluruh warga negara memperoleh keterampilan membaca sepanjang

hidupnya, melalui keterlibatan dalam masyarakat” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, h. 2).

Situasi pendidikan di Indonesia masih mengkhawatirkan sehingga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tampak dari hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara, menjadikannya salah satu dari sepuluh negara di dunia dengan tingkat buta huruf terendah (Susanti, 2022, h. 2). Temuan ini diperkuat dengan hasil program pendidikan antara pemerintah Indonesia dan Australia yaitu Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) pada tahun 2019. Menurut INOVASI, hanya 58% siswa sekolah dasar tingkat satu hingga tiga di empat daerah. kemitraan. (Jawa Timur, Kalimantan Utara, NTB dan NTT) lulus tes pembelajaran dasar yang meliputi pemahaman huruf, suku kata, dan kata. Hasil ujian yang rendah ini menunjukkan bahwa ada tantangan dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami bacaan (Kemendikbudristek, 2022).

Membudayakan literasi seharusnya dimulai sejak dini. Untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa di tingkat kelas rendah, penting untuk memahami karakteristik mereka. Kelas rendah mencakup kelas I, II, dan III, di mana siswa cenderung sulit diatur, memiliki kendala dalam mengendalikan emosi, dan lebih fokus pada bermain. Simanungkalit dkk. (2019, h. 43) mencatat bahwa Keterampilan membaca siswa kelas satu dan dua akan memberikan landasan penting bagi kelanjutan membaca mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru pembaca muda memberikan perhatian khusus untuk membangun landasan yang kuat, sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang memadai seiring kemajuannya. dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Melalui kemampuan membaca dan menulis, siswa dapat mengikuti beragam mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada bahasa saja. Muammar (2020, h. 7) menekankan bahwa jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca permulaan, prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran lain akan terpengaruh. Siswa akan sulit untuk memahami materi karena pemahaman bacaan yang terbatas.

Keterampilan membaca permulaan menitikberatkan pada keterampilan dasar membaca yaitu kemampuan mengenal huruf. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar mengubah huruf menjadi bunyi kata yang bermakna. Pada titik ini, siswa mungkin mengucapkan huruf-huruf yang dibacanya tanpa memahami arti setiap huruf (Ernawati, 2022, h. 2).

Indikator kesulitan membaca awal antara lain kemampuan siswa dalam mengenal huruf, kesulitan mengenal huruf, kurang percaya diri dalam mengenal huruf dengan benar, dan kurang memahami kata atau kalimat yang dibaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, memahami proses membaca, dan lebih memahami isi kecerdasan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 107396 Paluh Merbau dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan membaca awal siswa masih rendah. Ketika disuruh membaca, banyak siswa yang masih kesulitan membaca dengan baik, belum mampu membaca kata dan kalimat sederhana. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata, serta kesulitan mengenali huruf yang mirip, seperti “b” dan “d”. Selain itu, ada masalah dengan pengucapan huruf vokal, di mana siswa sulit membedakan antara huruf vokal, seperti mengganti “a” menjadi “e” atau “u” menjadi “o”, dan sebaliknya. Beberapa siswa bahkan belum mengenal huruf-huruf, sehingga mereka memerlukan bantuan guru untuk membaca. Permasalahan rendahnya literasi siswa disebabkan oleh kurangnya perbedaan metode pengajaran dan media yang digunakan guru dalam mengajar membaca. Guru hanya mengandalkan metode membaca dan mengeja dalam proses pembelajaran membaca, sehingga pembelajaran membaca menjadi lebih menarik. Dari 28 siswa, hanya 10 yang mempunyai kemampuan membaca baik.

Untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan, peneliti mencoba menerapkan metode analisis struktural (SAS). Melalui proses ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pendekatan SAS ini memungkinkan kalimat bacaan yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak dan pengalaman mereka. Siswa akan

didorong untuk menciptakan kalimat berdasarkan gambar yang diperlihatkan oleh guru. Siswa juga akan diminta untuk menulis ulang teks menjadi kalimat pendek dan menyusun huruf menjadi kata atau kalimat sederhana melalui tugas menyusun kata, kalimat, dan kartu huruf. Penggunaan materi seperti *flashcard* dan gambar bertujuan agar siswa tidak bosan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode SAS sangat direkomendasikan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca awal siswa sekolah dasar tahun pertama. Sebuah penelitian yang dilakukan di SDN 79 Pekan Baru membandingkan kelas eksperimen yang menerapkan metode SAS dengan kelas kontrol yang menggunakan metode lain. Awalnya, kelas kontrol unggul dalam postes pertama yang diberikan dengan menggunakan metode lain. Namun, setelah empat kali pertemuan dan postes kedua, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga hasil akhirnya mengungguli kelas kontrol yang sebelumnya lebih baik (Sahbudi dkk., 2022, h. 232).

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: "Pengaruh Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 107396 Paluh Merbau". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 107396 Paluh Merbau.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Pre-Eksperimental. Desain eksperimen adalah metode tradisional dalam penelitian kuantitatif yang melibatkan intervensi atau perlakuan untuk memahami hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Agustianti dkk., 2022, h. 43).. Penelitian pre-eksperimental adalah jenis penelitian eksperimen yang melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain pre-eksperimental yang berbentuk desain *one group pretest-posttest*. Desain ini merupakan jenis penelitian eksperimen di mana satu kelompok subjek dipilih secara acak, dan tidak ada pengujian atau tes sebelum pemberian perlakuan. Desain *one group pretest-posttest* melibatkan tahap *pre-test* sebelum subjek penelitian menerima perlakuan (Suherman & Rahayu, 2015, h. 79). Tujuannya adalah untuk mengukur efek perlakuan dengan membandingkan kondisi subjek sebelum dan setelah menerima perlakuan.

Dalam desain eksperimen ini, penelitian dimulai dengan melakukan pretest sebelum peneliti menerapkan metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik. Setelah metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik diterapkan, siswa kemudian menjalani posttest. Perbedaan antara hasil pretest dan posttest dianggap sebagai dampak dari eksperimen yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan selama semester pertama tahun ajaran 2023/2024 di kelas I SDN 107396 Paluh Merbau, yang terletak di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Proses penelitian dimulai setelah proposal penelitian disusun dan diajukan untuk persetujuan.

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian. Populasi terdiri dari dua kelas, yaitu kelas I A dan kelas I B di SDN 107396 Paluh Merbau. Jumlah siswa kelas I A sebanyak 28 siswa, sementara kelas I B terdiri dari 19 siswa. Keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 siswa.

Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik populasi secara umum. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*, di mana anggota sampel dipilih secara acak, dengan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, tanpa mempertimbangkan kriteria tertentu (Utomo, 2023, h. 56-57).. Sampel yang diambil terdiri dari keseluruhan siswa kelas I A, yang berjumlah 28 siswa. Dari jumlah tersebut, terdapat 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Pelaksanaan penelitian eksperimen ini mengikuti serangkaian langkah-langkah berikut:

a. Tahap awal

Pada tahap ini, segala persiapan yang diperlukan untuk memulai penelitian dilakukan.

1. Studi pendahuluan

- a) Kajian literatur untuk memperoleh pemahaman teoritis yang akurat terkait dengan permasalahan yang diteliti.
- b) Kajian lapangan, melibatkan observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitian dan permasalahan yang sedang diteliti.
- c) Kajian kurikulum, yang mencakup analisis kurikulum untuk menilai kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang relevan.

2. Pembuatan instrument penelitian

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) Pembuatan instrument penelitian dan media pembelajaran

3. Tahap penelitian/eksperimen

Pada tahap ini, peneliti menjalankan eksperimen yang dimulai dengan pengumpulan data awal melalui pretes, kemudian melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan perlakuan eksperimental (metode pembelajaran struktural analitik sintetik), dan terakhir mengumpulkan data akhir melalui posttest. Proses penelitian pada tahap ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) *Pretest*

Pretest adalah sebuah evaluasi awal yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau sebelum mereka menerima intervensi atau perlakuan tambahan.

b) *Perlakuan (treatment)*

Dalam fase ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan memberlakukan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sebagai perlakuan atau tindakan. Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam metode ini:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memperlihatkan media berupa karton yang berisi gambar yang relevan dengan topik pembelajaran, dan mengajak siswa untuk berbicara tentang gambar tersebut.
- 3) Siswa menggabungkan kalimat berdasarkan cerita yang muncul dari gambar.
- 4) Guru meletakkan kartu-kartu kalimat di bawah gambar, membacakan kalimat dari media karton, dan mengajak siswa untuk membaca bersama dengan guru.
- 5) Guru, dengan bimbingan, membantu siswa dalam menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf-huruf dengan menggunakan kartu huruf yang ditempelkan pada media karton. Setelah itu, huruf-huruf tersebut dirangkai kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula.
- 6) Siswa dan guru bersama-sama membaca kalimat yang telah mereka uraikan tadi dengan pelafalan dan intonasi yang sesuai.

c) *Posttest*

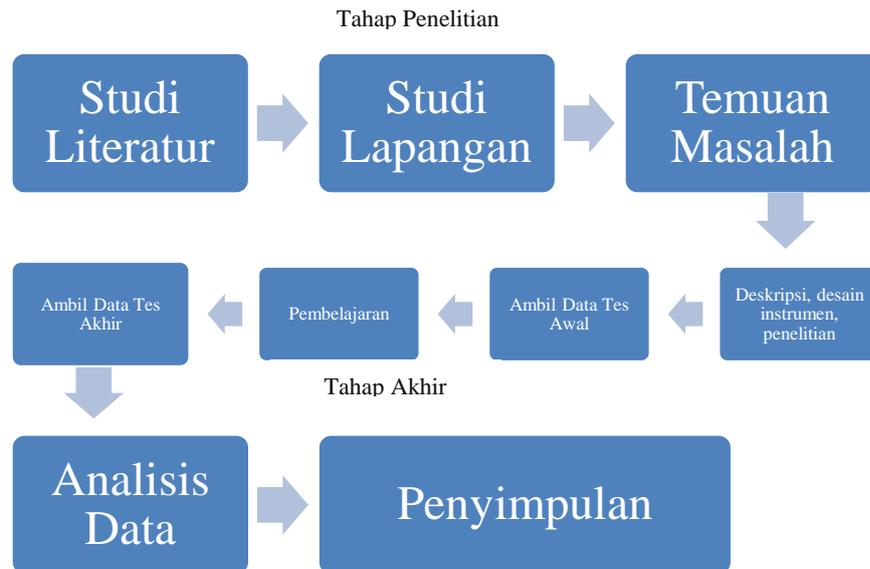
Posttest adalah suatu bentuk tes yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca awal siswa setelah mereka menerima perlakuan berupa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik.

4. Tahap akhir

Dalam tahap ini, data dari *pretest* dan *posttest* diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik, dan peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan hasil penelitian.

Gambaran prosedur penelitian ini akan dipresentasikan dalam penelitian sebagai panduan.

Tahap Awal



Gambar 3.1 Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y):

1. Variabel Bebas (X) adalah variabel yang menjadi fokus dan memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya. Dalam konteks penelitian ini, Variabel Bebas adalah penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik* (SAS).
2. Variabel Terikat (Y) adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh Variabel Bebas, dan berperan sebagai hasil atau konsekuensi dari pengaruh Variabel Bebas. Dalam penelitian ini, Variabel Terikat adalah kemampuan membaca permulaan.

Untuk menggambarkan hubungan yang jelas antara kedua variabel ini, digunakan diagram hubungan antara variabel dalam penelitian ini:



Gambar 3.2. Hubungan Variabel Penelitian

Instrument dalam penelitian ini mengacu pada perangkat atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Salah satu bentuk alat yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan sarana yang digunakan untuk menilai sejauh mana dampak dari variabel yang sedang diinvestigasi. Dalam penilaian kemampuan membaca siswa, terdapat enam aspek penilaian yang dinilai, dan setiap aspek diberikan skor berdasarkan tingkat kesulitan yang ada.

Dalam upaya menetahui pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik terhadap kemampuan membaca awal siswa, peneliti menggunakan teknik tes, khususnya tes lisan yang mengharuskan siswa membaca secara lisan. Tes ini terdiri dari dua tahap, yaitu pretest yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengukur tingkat kemampuan membaca permulaan siswa sebelum perlakuan diberikan, dan posttest yang dilaksanakan setelah perlakuan, yaitu penerapan metode Struktural Analitik Sintetik. Tujuan dari posttest adalah membandingkan nilai hasil pretest dan posttest guna menentukan sejauh mana

dampak atau pengaruh yang timbul akibat penerapan metode pembelajaran yang telah diterapkan.

Dalam proses analisis data yang telah diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik yang terdiri dari deskriptif dan inferensial. Data yang dihimpun meliputi nilai pretest dan posttest, dan kemudian dianalisis dengan melakukan perbandingan antara kedua jenis nilai tersebut. Untuk menguji signifikansi perbedaan antara rata-rata dari dua kelompok nilai ini, digunakan teknik uji-t (*t-test*). Teknik analisa yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for windows*. Analisa data yang dilakukan untuk uji parametrik tes dilakukan analisis persyaratan seperti uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 107396 Paluh Merbau. Apabila nilai signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 107396 Paluh Merbau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen. Penelitian dilakukan di SD Negeri 107396 Paluh Merbau, Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, selama semester pertama tahun ajaran 2023/2024, dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2023.

Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau, yang semuanya merupakan bagian dari kelompok penelitian, yaitu kelas IA. Kelas IA merupakan kelas eksperimen yang menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dalam pembelajaran membaca permulaan pada tema 2, subtema 4, dengan materi mengenai gemar membaca. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode SAS, sementara variabel terikatnya adalah keterampilan membaca siswa. Data mengenai keterampilan membaca siswa diperoleh melalui penilaian tes lisan selama proses pembelajaran berlangsung, yang mewakili penerapan metode SAS. Proses pembelajaran dengan metode SAS dilakukan dalam 3 pertemuan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua tahap pengukuran, yaitu *pretest* dan *posttest*, yang melibatkan tes lisan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan metode SAS terdiri dari beberapa langkah, yakni tahap penggalan pengetahuan siswa melalui gambar dan cerita yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kemudian, siswa diminta untuk membaca kalimat yang telah diuraikan dan menyusunnya kembali sesuai dengan struktur semula. Berikutnya, siswa dibimbing dalam menggunakan kartu kata, kartu suku kata, dan kartu huruf untuk menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan merangkai kembali huruf-huruf tersebut menjadi kalimat dalam struktur semula. Terakhir, siswa diminta untuk membaca kalimat, suku kata, kata, atau huruf yang telah diuraikan dan disusun.

Selanjutnya, evaluasi keterampilan membaca siswa dilakukan melalui *post-test*. Penilaian ini mencakup empat aspek, yaitu kewajaran lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi keterampilan membaca siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dalam membaca permulaan.

Berdasarkan data penelitian yang telah diambil oleh peneliti, hasil analisis keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau menunjukkan perubahan sebelum dan sesudah penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*. Sebelum penerapan metode SAS, ditemukan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa di SDN 107396 Paluh Merbau berada pada tingkat yang rendah. Dalam aspek kewajaran lafal, banyak siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dan kalimat dengan benar. Kelancaran membaca juga menjadi masalah, dengan banyak siswa yang membaca terbata-bata. Kejelasan suara saat membaca juga seringkali kurang, dan intonasi

dalam membaca kadang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Namun, setelah penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), terjadi perbaikan dalam keterampilan membaca permulaan siswa. Dalam aspek kewajaran lafal, siswa mulai mampu melafalkan kata dan kalimat dengan lebih baik. Kelancaran membaca siswa juga mengalami peningkatan, sehingga siswa dapat membaca dengan lebih lancar daripada sebelumnya. Kejelasan suara dalam membaca juga mengalami perbaikan, dan siswa mulai membaca dengan lebih jelas. Intonasi dalam membaca juga menjadi lebih konsisten dan sesuai.

Hasil penelitian mengungkap bahwa penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memberikan dampak positif pada kemampuan membaca awal siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau. Perubahan ini dapat diamati dari perbandingan skor pretest dan posttest, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca siswa setelah menerapkan metode SAS.

Pretest diberikan dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat keterampilan membaca awal siswa kelas IA di SD Negeri 107396 Paluh Merbau sebelum mereka mengikuti pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Data hasil pretest, yang mencatat keterampilan membaca awal siswa, ditemukan bahwa nilai rata-rata pretest siswa adalah 67,5. Nilai ini berada dalam rentang 55-69, menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masuk ke dalam kategori rendah. Dari total 28 siswa, tiga siswa (10,7%) mencapai tingkat keterampilan yang sangat tinggi. Mereka mampu membaca dengan lafal yang benar, memiliki kelancaran dalam membaca, kejelasan suara yang baik, dan intonasi yang benar. Sembilan siswa (32,1%) mencapai tingkat keterampilan yang tinggi, di mana mereka mampu membaca dengan lafal yang baik atau kurang baik, memiliki tingkat kelancaran membaca baik atau kurang baik, suara cukup baik atau baik, dan intonasi yang baik atau kurang baik.

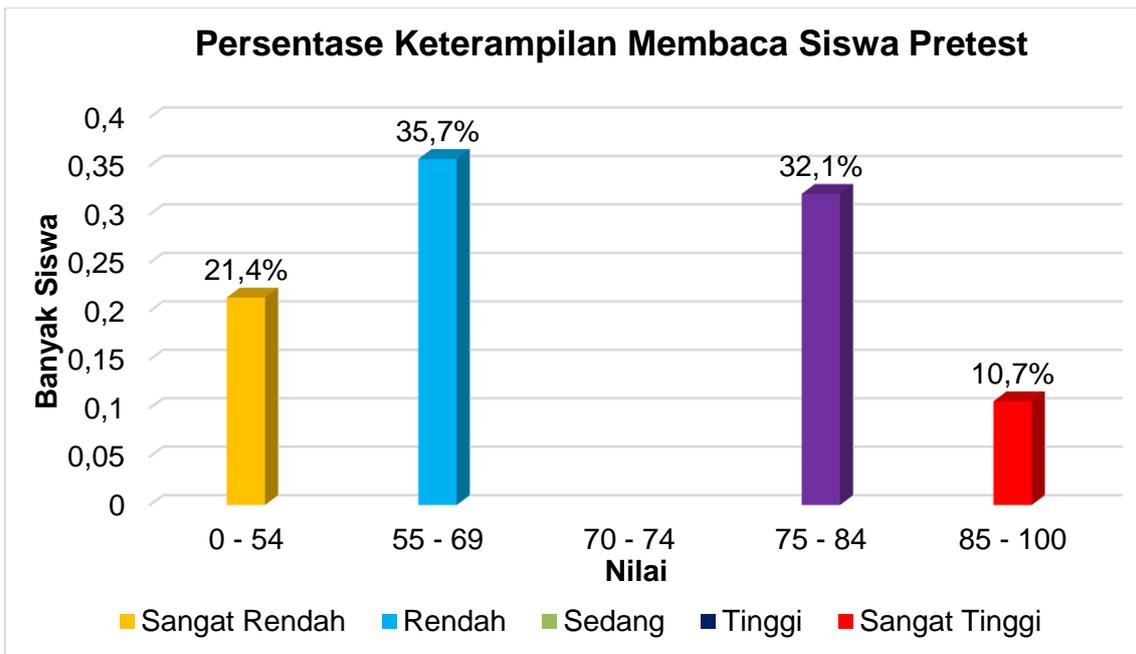
Sementara itu, sepuluh siswa (35,7%) mendapat penilaian keterampilan membaca yang rendah. Mereka membaca dengan lafal yang kurang benar, kelancaran membaca yang kurang lancar, suara cukup baik atau kurang baik, dan intonasi yang kurang benar. Enam siswa lainnya (21,4%) mendapat penilaian keterampilan membaca yang sangat rendah. Mereka membaca dengan lafal yang kurang benar atau salah, kelancaran membaca yang kurang lancar atau tidak lancar, suara cukup baik atau kurang baik, dan intonasi yang tidak benar.

Berdasarkan data dalam Tabel (lampiran 6), jika kita menghitung dalam bentuk persentase berdasarkan skor yang paling banyak, kita dapat melihat bahwa: 53% siswa memiliki pelafalan yang kurang jelas, 60,7% siswa kurang lancar dalam membaca, 42,9% siswa membaca dengan kejelasan yang cukup baik, 53% siswa membaca dengan intonasi yang kurang benar.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang siswa yang termasuk dalam kategori terampil dan tidak terampil, dapat dilihat data pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.1 Persentase Keterampilan Membaca Siswa *Pretest*

No	Nilai (X)	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	0 – 54	6	21,4%	Sangat Rendah/Tidak Terampil
2.	55 – 69	10	35,7%	Rendah/Tidak Terampil
3.	70 – 74	-	-	Sedang/Tidak Terampil
4.	75 – 84	9	32,1%	Tinggi/Terampil
5.	85 – 100	3	10,7%	Sangat Tinggi/Terampil
Jumlah		28	100%	-



Gambar 4.1 Diagram Hasil Keterampilan Membaca Siswa *Pretest*

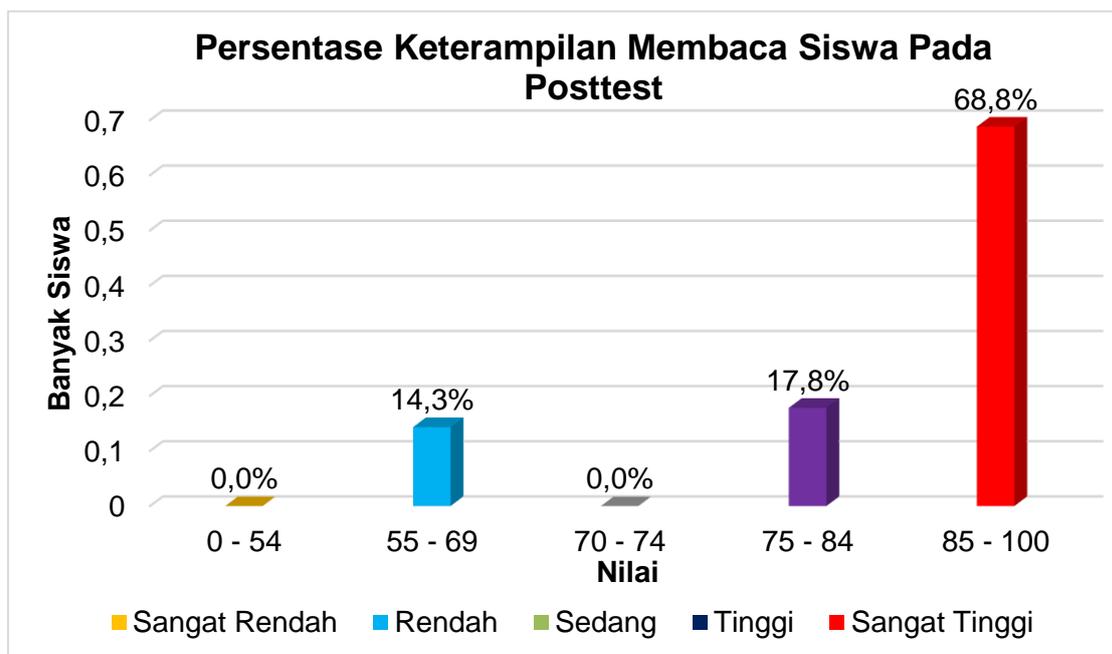
Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat diketahui hasil *pre-test* keterampilan membaca siswa dari 28 orang siswa terdapat 12 orang siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dan termasuk kedalam kategori terampil dalam membaca dengan presentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ maka $\frac{12}{28} \times 100\% = 42,9\%$ sedangkan jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori tidak terampil dalam membaca sebanyak 18 orang siswa, diperoleh persentase $\frac{16}{28} \times 100\% = 57,1\%$. Dengan nilai rata-rata *pretest* membaca permulaan siswa sebesar 67,5, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih di kategori rendah, mengingat tingkat keberhasilan siswa berada di bawah 70%.

Selanjutnya hasil *posttest* siswa menunjukkan perolehan nilai rata-rata sebesar 90,15. Nilai ini berada dalam kisaran nilai 85-100, mengindikasikan bahwa keterampilan membaca siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari total 28 siswa dalam satu kelas, sebanyak 19 siswa (67,8%) mencapai tingkat keterampilan membaca yang sangat tinggi, dengan kemampuan membaca yang mencakup pelafalan yang benar, kelancaran dalam membaca, kejelasan suara yang baik, dan intonasi yang benar. Selain itu, 5 siswa (17,8%) masuk dalam kategori keterampilan membaca tinggi, dengan kemampuan membaca yang mencakup pelafalan yang benar atau kurang benar, kelancaran yang baik atau kurang baik, kejelasan suara yang baik, dan intonasi yang benar atau kurang benar. Sementara itu, 4 siswa (14,3%) memperoleh penilaian keterampilan membaca rendah, dengan kemampuan membaca yang mencakup pelafalan yang kurang benar, kelancaran yang kurang baik atau tidak lancar, kejelasan suara cukup baik, dan intonasi yang kurang benar. Jika data dalam tabel tersebut dipersentasikan berdasarkan aspek terbanyak, yaitu aspek pelafalan, sekitar 67,9% siswa membaca dengan lafal yang benar, aspek kelancaran juga menunjukkan bahwa sekitar 67,9% siswa membaca dengan lancar, aspek kejelasan menunjukkan bahwa sekitar 85,7% siswa membaca dengan suara yang jelas, dan aspek kewajaran intonasi menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa membaca dengan intonasi yang benar.

Setelah data nilai *posttest* siswa didapatkan, selanjutnya data dianalisis dengan melakukan perhitungan frekuensi untuk dicari persentasenya. Berikut disajikan tabel dan grafik mengenai jumlah siswa yang terampil dan tidak terampil:

Tabel 4.2 Persentase Keterampilan Membaca Siswa *Posttest*

No	Nilai (X)	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	0 – 54	0	0%	Sangat rendah
2.	55 – 69	4	14,3%	Rendah
3.	70 – 74	0	0%	Sedang
4.	75 – 84	5	17,8%	Tinggi
5.	85 – 100	19	67,8%	Sangat tinggi
Jumlah		28	100%	
Rata-rata			$\frac{2524,2}{28} = 90,15$	



Gambar 4.2 Diagram Hasil Keterampilan Membaca Siswa *Posttest*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat diketahui hasil *posttest* keterampilan membaca siswa dari 28 orang siswa terdapat 24 orang siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dan termasuk kedalam kategori terampil dalam membaca dengan presentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ maka $\frac{24}{28} \times 100\% = 85,7\%$ sedangkan jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori tidak terampil dalam membaca sebanyak 4 orang siswa dengan persentase $\frac{4}{28} \times 100\% = 14,3\%$. Rata-rata skor *pretest* keterampilan membaca awal siswa adalah 90,15, yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa berada pada tingkat sangat tinggi.. Hal ini berarti hasil *posttest* siswa memiliki keterampilan membaca permulaan siswa (ketuntasan klasikal) yang tinggi.

Selanjutnya dilakukan rekapitulasi untuk mengevaluasi apakah penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki dampak pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau sebelum dan setelah perlakuan. Perubahan dalam skor pretest dan posttest siswa terjadi peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata pretest, yang awalnya adalah 67,5, menjadi 90,15 pada posttest. Peningkatan ini juga mencapai kriteria ketuntasan. Untuk melihat secara lebih rinci hasil keseluruhan penelitian ini, data selengkapnya dapat ditemukan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Perolehan Nilai Tes Keterampilan Membaca Permulaan Siswa pada *Pretest* dan *Posttest*

No	Deskripsi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Nilai Terendah	33,3	58,3
2.	Nilai Tertinggi	100	100
3.	Nilai Rata-Rata Siswa	67,5	90,15
4.	Persentase Ketuntasan Klasikal	42,9%	85,7%
5.	Siswa yang Terampil/Tuntas	12	24
Jumlah Siswa		28 Siswa	

Dalam hasil rekapitulasi data *pretest* dan *posttest*, terlihat perbandingan nilai terendah pada *pretest* adalah 33,3 dan nilai tertinggi adalah 100, dengan nilai rata-rata siswa sebesar 67,5. Persentase ketuntasan klasikal pada *pretest* hanya mencapai 42,9%, yang artinya hanya 12 siswa yang dinyatakan terampil dalam membaca. Sementara pada *posttest*, nilai terendah adalah 58,3 dan nilai tertinggi mencapai 100, dengan nilai rata-rata siswa sebesar 90,15. Persentase ketuntasan klasikal pada *posttest* meningkat menjadi 85,7%, yang berarti sebanyak 24 orang siswa dinyatakan terampil dalam membaca.

Sebelum melanjutkan dengan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, langkah awal adalah melakukan pengujian prasyarat analisis data, yang melibatkan uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk, dengan bantuan perangkat lunak SPSS 24. Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data responden memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi dari uji normalitas lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS 24 dapat dilihat seperti berikut:

Tabel 4.4 Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Siswa
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
POSTES	,137	28	,189	,940	28	,111
PRETES	,171	28	,036	,947	28	,166

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel uji normalitas *pretest* dan *posttest*

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data *pretest* adalah 0,166, dan pada data *posttest* adalah 0,111. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, ini mengindikasikan bahwa data tes keterampilan membaca permulaan siswa pada *pretest* dan *posttest*, setelah menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik*, memiliki distribusi yang normal.

Uji homogenitas dilaksanakan dengan menggunakan uji Levene menggunakan perangkat lunak SPSS 24. Uji homogenitas bertujuan untuk menilai apakah data *pretest* dan *posttest* memiliki varian yang seragam. Data dianggap homogen jika nilai signifikansi dari uji Levene melebihi 0,05. Informasi lengkap mengenai perhitungan uji homogenitas data penelitian dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan.

Tabel 4.5 Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Siswa
Test of Homogeneity of Variances

HASIL UJI MEMBACA PERMULAAN			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,079	1	54	,780

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa data hasil tes membaca permulaan siswa menunjukkan homogenitas varian karena nilai signifikansi adalah 0,78, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki varian yang seragam atau homogen.

Setelah menyelesaikan tahap uji prasyarat, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan uji T-test. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan antara sebelum dan setelah pemberian perlakuan dengan menggunakan data hasil pre-test dan post-test. Selain itu, uji T-test juga digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas (Metode Struktural Analitik Sintetik) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Keterampilan Membaca Permulaan Siswa) di kelas I SDN 107396 Paluh Merbau. Peneliti memanfaatkan rumus statistik t-test untuk menganalisis data ini.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Total nilai *pretest* adalah 1890,7 dan total nilai *posttest* adalah 2524,2. Rentang antara *pretest* dan *posttest* adalah 633,5, dan jika rentang tersebut dikuadratkan, hasilnya adalah 20285,59. Penelitian ini memiliki hipotesis yang diuji, yaitu bahwa penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan di SDN 107396 Paluh Merbau. Untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, dilakukan analisis uji t. Sebelum menghitung nilai uji T, langkah awal adalah mencari nilai Md dan $\sum X^2 d$.

a. Mencari harga "Md" dengan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{633,5}{28} = 22,625$$

Jadi, Md = **22,625**

b. Mencari harga " $\sum X^2 d$ " dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum X^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 20285,59 - \frac{(633,5)^2}{28} \\ &= 20285,59 - \frac{401322,3}{28} \\ &= 20285,59 - 14332,94 \\ &= 5952,65 \end{aligned}$$

Jadi, $\sum X^2 d = 5952,65$

c. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned} t_{\text{Hitung}} &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\ t &= \frac{22,625}{\sqrt{\frac{5952,65}{28(28-1)}}} \\ t &= \frac{22,625}{\sqrt{7,87}} \\ t &= \frac{22,625}{2,8} = 8,08 \end{aligned}$$

jadi, t_{Hitung} = **8,08**

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan d.b. = $N - 1 = 28 - 1 = 27$ (terlampir).

Berdasarkan tabel t, maka perolehan $t_{0,05} = 3,690$. Setelah diperoleh t_{Hitung} = 8,08 dan t_{Tabel} = 3,690 maka t_{Hitung} > t_{Tabel} atau 8,08 > 3,690 yang berarti hipotesis H₀ ditolak dan H₁ dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran membaca permulaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca siswa kelas I di SD Negeri 107396 Paluh Merbau.

Pembahasan

Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran karena merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa pengembangan keterampilan membaca perlu dimulai sejak dini, mengingat bahwa ketidakmampuan membaca dapat berdampak negatif pada kemampuan peserta didik dalam

mengikuti proses pembelajaran dan mencapai prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan minat baca peserta didik dengan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, terutama di tingkat kelas awal.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, terutama pada siswa kelas rendah. Metode ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak-anak di kelas rendah. Dalam metode ini, siswa diajak untuk mengembangkan kalimat bacaan berdasarkan perkembangan bahasa dan pengalaman bahasa mereka sendiri. Guru membantu siswa dalam membuat kalimat berdasarkan gambar yang ditunjukkan. Siswa juga diajak untuk memecahkan kode tulisan dalam kalimat pendek dan merangkai huruf-huruf menjadi kata atau kalimat sederhana untuk membentuk bacaan melalui kegiatan menempelkan kartu kata, kartu kalimat, dan kartu huruf. Penggunaan media seperti kartu huruf dan gambar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka penelitian ini, SDN 107396 Paluh Merbau di Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang telah dipilih sebagai lokasi penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 28 siswa yang berada di kelas IA di SDN 107396 Paluh Merbau. Peneliti menggunakan tes lisan sebagai instrument penelitian untuk memperoleh data mengenai seberapa besar pengaruh variabel yang diteliti.

Dari hasil penelitian, siswa awalnya memiliki rata-rata pretest sebesar 67,5, yang mengindikasikan tingkat kemampuan yang rendah. Tetapi setelah melalui perlakuan dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), terlihat bahwa nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 90,15, yang mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan siswa setelah perlakuan meningkat secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode SAS, terjadi peningkatan rata-rata nilai kemampuan membaca sebesar 22,6 poin.

Pada *pretest* presentase ketuntasan klasikal 42,9% atau hanya 12 siswa yang dinyatakan terampil dalam membaca. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal pada *posttest* mencapai 85,7% atau sebanyak 24 orang siswa dinyatakan terampil dalam membaca. Temuan ini menegaskan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa.

Setelah membandingkan nilai antara *pretest* dan *posttest*, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* adalah 0,166, sedangkan pada *posttest* adalah 0,111. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa data tes membaca awal siswa pada *pretest* dan *posttest*, saat metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) diterapkan, memiliki distribusi yang normal. Selain itu, hasil tes membaca awal siswa juga menunjukkan bahwa varian datanya homogen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,78 yang lebih besar dari 0,05, artinya data memiliki varian yang seragam atau homogen.

Dari hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki dampak positif terhadap keterampilan membaca awal siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau. Hal ini diperkuat oleh nilai *t* Hitung sebesar 8,08, yang melebihi nilai *t* Tabel sebesar 3,690 pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = 27$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki efek positif terhadap keterampilan membaca awal siswa kelas I di SD Negeri 107396 Paluh Merbau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivi Suryani Putri Utami (2020) dengan judul "*Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I di SD Negeri 101 Kota Bengkulu*". Penelitian tersebut juga mengindikasikan adanya dampak signifikan dari penerapan metode SAS terhadap keterampilan membaca awal siswa. Hal ini diperkuat oleh perhitungan uji *t*, di mana nilai *t* hitung sebesar 2,506 melebihi *t* tabel pada tingkat signifikansi 5%, yang adalah 1,684. Oleh karena itu, pengaruh metode SAS

terhadap keterampilan membaca permulaan siswa dalam penelitian ini mencapai 95%, menunjukkan dampak yang sangat besar.

Penelitian ini menegaskan bahwa metode SAS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca awal siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menciptakan narasi berdasarkan gambar, sehingga kalimat yang dihasilkan sesuai dengan tahap perkembangan bahasa dan pengalaman siswa. Selain itu, siswa didorong untuk terlibat dalam pemecahan kode tulisan secara aktif, dan penggunaan kartu huruf juga memberikan dorongan yang membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam proses belajar. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang suka bergerak, bermain, dan menyukai cerita-cerita.

Meskipun metode ini berhasil mencapai hasil yang diharapkan, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kekurangan, seperti kurangnya sikap kooperatif dari beberapa peserta didik dan gangguan ketika siswa tidak giliran menempelkan kartu kata. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa siswa tetap fokus dan kondusif selama kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SDN 107396 Paluh Merbau memiliki pengaruh signifikan. Awalnya, siswa memiliki nilai rata-rata *pretest* sebesar 67,5 kategori rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan dengan metode SAS, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 90,15 kategori sangat tinggi. Dengan demikian, terjadi peningkatan kemampuan membaca sebesar 22,65 poin setelah penerapan metode SAS. Pada *pretest* perolehan presentase ketuntasan klasikal yaitu 42,9% atau hanya 12 orang siswa yang dinyatakan terampil dalam membaca. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal pada *posttest* mencapai 85,7% atau sebanyak 24 orang siswa dinyatakan terampil dalam membaca. Dengan demikian, metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t Hitung (8,08) lebih tinggi daripada nilai t Tabel (3,690). Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak, dan hipotesis alternatif (H₁) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) terhadap kemampuan membaca awal siswa kelas I di SD Negeri 107396 Paluh Merbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, M. (2022). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, April*, 1045–1051.
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/431>
- Agustianti, R., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Makasar: CV. Tohar Media.
- Budi, E. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Kegiatan Literasi Buku Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia*, 1(1).
<https://jurnal.pbgkudus.or.id/index.php/jbpi/article/view/123>
- Ernawati. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Metode Global. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 09(02).
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku*. Jakarta. diakses dari https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/SK%20030P_2022%20Salinan%20Peraturan%20Kabadan%20tentang%20Pedoman%20Perjenjangan%20Buku.pdf.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahbudi, A., Abidin, Y., & Rakhmayanti, F. (2022). Analisis Metode Pembelajaran SAS dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SD.

Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 6(2), 228.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7626>

Simanungkalit, E., dkk. (2019). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suherman, A., & Rahayu, N. I. (2015). *Metode Penelitian: Ilmu Keolahragaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.

Utomo, P. (2023). *Metode Penelitian bagi Pemula*. Bandung: Penerbit Widina.